

**PENGARUH METODE *DISCRETE TRIAL TRAINING (DTT)* TERHADAP
PENINGKATAN PERBENDAHARAAN BAHASA BICARA PADA ANAK
RETARDASI MENTAL DI SLB YAAT SURAKARTA**

Wiwik Setyaningsih, Dodiet Aditya Setyawan, Sudarman

Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Terapi Wicara

Abstract: *Discrete Trial Training Methods, Language Vocabulary, Mental Retardation.* Language plays an important role in the delivery of ideas, thoughts and feelings of a person on others. But the delivery of ideas would be disturbed if the child is impaired in vocabulary, and it can occur in conditions of mentally retarded children. This research aimed to analyze the effect of the Discrete Trial Training (DTT) method to increase vocabulary of speech in children with Mental Retardation in SLB YAAT Surakarta. This research uses experimental design of an activity to experiment aimed to determine the effect of the treatment that given using design of pre and post test only design, which will be held in SLB YAAT Surakarta, with the sampling technique used purposive sampling technique is determined by considering the purpose of research based on criteria which decided. Instrument which is used in this study were (collecting data) using instrument Assessment of Children's Language Comprehension (ACLC). From the test results of the data analysis by paired sample t-test on the variable of vocabulary in the pre test and post test had mean (average) and standard deviation of 0.20068-145 while the p value (sig.) = 0.000 > 0.05, in the two critical elements of variables or two important elements in the pre test and post test had a mean (average) and standard deviation of 9.71431 -22.33 while the p value (sig.) = 0.000 > 0.05. In the three critical elements of variables or three important elements in the pre test and post test had a mean (average) and standard deviation -17.00 16.43168 whereas the p value (sig.) = 0.000 > 0.05. While in the four critical elements of variables or four important element of the pre test and post test had a mean (average) and standard deviation -12.33 14.06471 whereas the p value (sig.) = 0.000 > 0.05. This shows that all the variables in this study showed that there is significant effect of increasing their vocabulary and speech in children with mental retardation before and after exercise using DTT in SLB YAAT Surakarta.

Keywords: *Discrete Trial Training Methods, Language Vocabulary, Mental Retardation.*

Abstrak : **Metode Pelatihan Trial Diskrit, Kosa Kata Bahasa, Keterbelakangan Mental.** Bahasa memainkan peran penting dalam penyampaian gagasan, pemikiran dan perasaan seseorang terhadap orang lain. Namun penyampaian ide akan terganggu jika anak mengalami gangguan dalam kosa kata, dan hal itu bisa terjadi pada kondisi anak terbelakang mental. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode Discrete Trial Training (DTT) untuk meningkatkan kosa kata pada anak-anak penderita Retardasi Mental di SLB YAAT Surakarta. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen suatu kegiatan untuk eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui

pengaruh perlakuan yang diberikan dengan rancangan desain pra dan pasca uji, yang akan diadakan di SLB YAAT Surakarta, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling Teknik ini ditentukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian berdasarkan kriteria yang diputuskan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah (mengumpulkan data) dengan menggunakan instrumen Penilaian Pemahaman Bahasa Anak (ACLC). Dari hasil pengujian analisis data dengan uji t sampel berpasangan pada variabel kosa kata pada pre test dan post test memiliki mean (rata-rata) dan standar deviasi sebesar 0.20068 -.145 sedangkan nilai p (sig.) = 0,000 > 0,05, pada dua elemen penting dari variabel atau dua elemen penting dalam pre test dan post test memiliki rata-rata (rata-rata) dan standar deviasi sebesar 9.71431 -22.33 sedangkan nilai p (sig.) = 0,000 > 0,05. Dalam tiga elemen penting dari variabel atau tiga elemen penting dalam pre test dan post test memiliki mean (rata-rata) dan standar deviasi -17.00 16.43168 sedangkan nilai p (sig.) = 0,000 > 0,05. Sedangkan pada empat elemen penting dari variabel atau empat elemen penting dari pre test dan post test memiliki rata-rata (rata-rata) dan standar deviasi -12,33 14,06471 sedangkan nilai p (sig.) = 0,000 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kosakata dan ujaran pada anak-anak dengan keterbelakangan mental sebelum dan sesudah berolahraga menggunakan DTT di SLB YAAT Surakarta.

Kata Kunci: Metode Pelatihan Trial Diskrit, Kosa Kata Bahasa, Keterbelakangan Mental.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan pernah terlepas dari komunikasi, karena komunikasi merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pendapat atau keinginan. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dilakukan untuk kegiatan sosialisasi dengan orang lain, hal itu sangat diperlukankarena manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidup. Komunikasi dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan menggunakan cara verbal maupun non verbal (gerak, tubuh, *gesture*, mimik). (Effendy, 2003)

Menurut Abdurrahman (1995) komunikasi sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Ketika

seseorang berkomunikasi, mereka biasanya menggunakan suatu sistem simbol yang bersifat manasuka dan dengan sistem itu suatu kelompok sosial bekerja sama atau biasa dikenal dengan istilah bahasa (Lyons, 1981).

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat memegang peranan penting dalam mengungkapkan bahasa pikiran seseorang atau merupakan sarana untuk berfikir, menalar dan menghayati kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada seorang pun yang dapat meninggalkan bahasa karena selain sebagai sarana berfikir bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Gorys Keraf (dalam Husain Junus, 1996) menyatakan bahwa "Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa bunyi suara atau tanda atau lambang yang

dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hati, ide, gagasan, dan pendapat kepada orang lainnya". Penyampaian gagasan dan ide akan terganggu apabila anak mengalami masalah dengan perbendaharaan kata atau kosa kata, dan hal ini dapat terjadi pada kondisi anak retardasi mental.

Menurut Lumbantobing, (2001). Retardasi mental ialah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya hendaya (*impairment*) ketrampilan (kecakapan, skill) selama masa perkembangan. Sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial. Retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan mental atau fisik lainnya.

Santrock, (2007) menyatakan Retardasi mental adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Retardasi mental digolongkan dalam tiga kategori yaitu, ringan (IQ 50-70), sedang (IQ 25-50), dan berat (IQ 0-25). Kelemahan kecerdasan tidak hanya berakibat pada kelemahan fungsi kognitif, tetapi juga berpengaruh pada sikap dan keterampilan lainnya. Salah satu karakter penderita retardasi mental adalah susah menuliskan namanya apalagi menerima pelajaran yang sifatnya mengingat. Ingatan anak retardasi mental sangat lemah dibanding dengan anak normal. Fungsi kognitif dan psikomotorik anak retardasi mental sangat jauh dengan anak-anak normal, maka pembelajaran yang diberikan cenderung tidak melalui proses analisis kognitif melainkan melalui proses analisis psikomotorik.

American Association on Mental Deficiency (AAMD) retardasi mental yang kemudian direvisi oleh Rick Heber (1961) dalam Safari (2005) sebagai suatu penurunan fungsi intelektual secara menyeluruh yang terjadi pada masa perkembangan dan dihubungkan dengan gangguan adaptasi sosial. Ada 3 hal penting yang merupakan kata kunci dalam definisi ini yaitu *penurunan fungsi intelektual, adaptasi sosial, dan masa perkembangan*.

Sedangkan Nicolosi, (1989) menyatakan Retardasi mental adalah suatu kondisi yang secara signifikan fungsi intelektual umum berada di bawah rata-rata yang diikuti dengan ketidakmampuan perilaku adaptif dan terjadi selama periode perkembangan. Kondisi di bawah rata-rata juga ditandai dengan tingkat IQ yang berada dibawah standar rata-rata jika dilakukan tes.

Retardasi mental menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-IV-TRTM, 2000)* merupakan gangguan yang ditandai oleh fungsi intelektual yang secara signifikan di bawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) yang bermula sebelum usia 18 tahun disertai penurunan fungsi adaptif. Fungsi adaptif ialah kemampuan individu tersebut untuk secara efektif menghadapi kebutuhan untuk mandiri yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

Menurut Sularyo (1992) Terjadinya retardasi mental tidak dapat dipisahkan dari tumbuh kembang seorang anak. Seperti diketahui factor penentu tumbuh kembang seorang anak pada garis besarnya adalah faktor genetic yang menentukan sifat bawaan anak tersebut dan factor lingkungan. Yang dimaksud dengan lingkungan pada anak dalam

konteks tumbuh kembang adalah suasana (*milieu*) dimana anak tersebut berada.

Prevalens retardasi mental pada anak-anak di bawah umur 18 tahun di negara maju diperkirakan mencapai 0,5-2,5%, di negara berkembang berkisar 4,6%. Insidens retardasi mental di negara maju berkisar 3-4 kasus baru per 1000 anak dalam 20 tahun terakhir. Angka kejadian anak retardasi mental berkisar 19 per 1000 kelahiran hidup.¹ Banyak penelitian melaporkan angka kejadian retardasi mental lebih banyak pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. (WHO 1998)

Kemampuan perbendaharaan Bahasa dan bicara dapat dilihat dari kemampuan Bahasa reseptif dan ekspresif. Bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdiknas, 2005). Sementara itu menurut Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (2009) bahasa merupakan struktur dan makna yang bebas dari penggunaannya, sebagai tanda yang menyimpulkan suatu tujuan.

Bahasa reseptif adalah kemampuan untuk menginterpretasikan atau memahami berbagai rangsangan (simbol bahasa) yang diterima sehingga terbentuk suatu konsep pengertian, sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk mengekspresikan pikiran perasaan dan kemauannya melalui simbol-simbol bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain (Setyono, 2000).

Berdasar pada uraian tersebut diatas maka peneliti ingin membuktikan pengaruh metode *Discrete Trial Training* dalam meningkatkan perbendaharaan bahasa bicara pada anak Retardasi Mental di SLB YAAT Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SLB YAAT Surakarta, pada bulan Maret sampai November 2016. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *quasi experimental* yaitu suatu kegiatan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh adanya perlakuan tertentudengan desain *pre andpost test only desain*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak dengan kondisi Retardasi Mental di SLB YAAT Surakarta, sedangkan teknik sampling dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang artinya besarnya sampel ditentukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan terlebih dahulu.

Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel bebas/ *independen*(X) yaitu pengaruh metode *Discrete Trial Training* dan variabel Terikat/*Dependent variable* (Y) adalah peningkatan perbendaharaan Bahasa dan bicara anak Retardasi Mental.

Teknik pengumpulan data yaitu melalui data Primer dan data skunder, data primer ini di ambil melalui pre test dengan menggunakan instrumen *Assesment of Children's Language Comprehension* (ACLC) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perbendaharaan bahasa dan bicara anak Retardasi Mental sebelum dilakukan tindakan intervensi di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh melalui *Studi Dokumen* yaitu pengumpulan data dengan melihat dan mempelajari dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian pada sekolah SLB YAAT Surakarta.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Uji Paired Test* yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh

antara variabel bebas dan variabel terikat yang berskala data ordinal yang sebelumnya telah dilakukan uji normalitas

HASIL PENELITIAN

Total subyek dalam penelitian ini adalah 30 responden dengan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 46,7%, dan laki-laki sebanyak 53,3%. Sedangkan karakteristik responden berdasarkan usia kelompok terbesar yang berusia 11-15 tahun yaitu sebanyak 46,7%, sedangkan kelompok terkecil yang usia 16-21 tahun yaitu sebanyak 13,3%, Sementara yang berusia 5-10 tahun sebanyak 40,0%.

Tabel 1
Hasil uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Score PreTest-Vocabulary	.968	30	.483
Score PreTest-Two Critical Elements	.968	30	.499
Score PreTest-Three Critical Elements	.956	30	.240
Score PreTest-Four Critical Elements	.939	30	.084
Score PostTest-Vocabulary	.964	30	.382
Score PostTest-Two Critical Elements	.935	30	.067
Score PostTest-Three Critical Elements	.939	30	.085
Score PostTest-Four Critical Elements	.939	30	.086

Dari tabel 1 diketahui bahwa hasil uji normalitas data dengan menggunakan Shapiro-Wilk didapat nilai p value dari semua variabel menunjukkan signifikasni yang lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05) maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji t-test, uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh

yang signifikan penerapan metode *Discreat Trial Trining* (DTT) terhadap peningkatan perbendaharaan bahasa dan bicara pada anak retardasi mental di Yayasan Asuhan Anak Tuna (YAAT) Surakarta antara sebelum di lakukan latihan dengan metode DTT dan sesudah dilakukan latihan dengan DTT. Hasil uji t-test dioleh dengan menggunakan bantuan program SPSS 17.50 *for windows*, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Hasil Uji Paired Sample t-test

Paired Samples Test					
Variabel		Mean	Std. Dev	Std. Error Mean	Sig. (2-tailed)
Pair 1	PreTest-Vocabulary – PostTest-Vocabulary	-.145	.20068	.03664	.000
Pair 2	PreTest-Two Critical Elem - PostTest-Two Critical Elem	-22.33	9.71431	1.77358	.000
Pair 3	PreTest-Three Critical Elem - PostTest-Three Critical Elem	-17.00	16.43168	3.00000	.000
Pair 4	PreTest-Four Critical Elem- PostTest-Four Critical Elem	-12.33	14.06471	2.56785	.000

Dari hasil uji analisis data dengan paired sample T-test pada variabel vocabulary atau kosa kata pada *pre tes dan post test* memiliki nilai mean (rerata) -.145 dan standar deviasi 0.20068 sedangkan nilai p value (sig.) = 0.000 < 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel vacabulary/kosa kata ada pengaruh yang signifikan adanya peningkatan perbendaharaan bahasa dan bicara pada anak retardasi mental sebelum dan sesudah dilakukan latihan dengan menggunakan metode DTT di SLB YAAT Surakarta.

Dari hasil uji analisis data dengan paired sample T-test pada variabel *two critical elements* atau dua elemen penting pada *pre tes dan post test* memiliki nilai mean (rerata) -22.33 dan standar deviasi

9.71431 sedangkan nilai p value (sig.) = $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *two critical elements* ada pengaruh yang signifikan adanya peningkatan perbendaharaan bahasa dan bicara pada anak retardasi mental sebelum dan sesudah dilakukan latihan dengan menggunakan metode DTT di SLB YAAT Surakarta.

Dari hasil uji analisis data dengan *paired sample T-test* pada variabel *three critical elements* atau tiga elemen penting pada *pre tes dan post test* memiliki nilai mean (rerata) -17.00 dan standar deviasi 16.43168 sedangkan nilai p value (sig.) = $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *three critical element* ada pengaruh yang signifikan adanya peningkatan perbendaharaan bahasa dan bicara pada anak retardasi mental sebelum dan sesudah dilakukan latihan dengan menggunakan metode DTT di SLB YAAT Surakarta.

Dari hasil uji analisis data dengan *paired sample T-test* pada variabel *four critical elements* atau empat elemen penting pada *pre tes dan post test* memiliki nilai mean (rerata) -12.33 dan standar deviasi 14.06471 sedangkan nilai p value (sig.) = $0.000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *four critical element* ada pengaruh yang signifikan adanya peningkatan perbendaharaan bahasa dan bicara pada anak retardasi mental sebelum dan sesudah dilakukan latihan dengan menggunakan metode DTT di SLB YAAT Surakarta.

PEMBAHASAN

Anak retardasi mental adalah anak yang memiliki kesulitan dalam hal atensi (*attention*), daya ingat (*memory*), bahasa (*language*), dan akademik (*academic*). Tingkatan kosakata merupakan indeks

dari kemampuan intelegensi. Dengan demikian kualitas kosakata seseorang turut menentukan kualitas dan bobot kemampuan intelegensi. Pada dasarnya peolehan bahasa pada anak retardasi mental sama seperti pada anak normal, yang membedakannya adalah kemampuan kecerdasan (Febrisma, 2013).

Sehubungan dengan problem bahasa ini Bryan dalam Abdurrahman, (2003) mengemukakan bahwa :“Dalam masalah bicara dan bahasa anak retardasi mental terdapat dua perspektif. Pertama, bahwa perkembangan bahasa anak retardasi mental sama pentingnya dengan anak yang bukan retardasi mental, namun dalam pelayanannya perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak tersebut, kedua bahwa masalah anak retardasi mental dapat menjadi kendala dalam belajarnya.

Penelitian ini menunjukan bahwa jenis kelamin anak dengan gangguan bahasa dan bicara pada anak retardasi mental di SLB YAAT Surakarta, lebih banyak anak laki-laki (53.3%) dibandingkan dengan anak perempuan (46.7%), hal ini sesuai dengan pernyataan Sidiarto (2002) yang menyatakan bahwa rasio anak dengan gangguan bahasa dan bicara pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan 8:1.

Berdasarkan usia/ umur responden bahwa anak dengan gangguan bahasa dan bicara pada anak retardasi mental di SLB YAAT Surakarta, di dominasi pada usia antara 11 sampai 15 tahun (46.7%) , kemudian disusul pada usia 5 sampai 10 tahun (40.0%), hal ini sesuai dengan pendapat webster (2006), dalam penelitian *case-control* mengenai gangguan perkembangan bahasa pada anak usia 7 sampai dengan 13 tahun di dapatkan bahwa pada anak dengan gangguan

perkembangan bahasa menunjukkan nilai rata-rata pada penilaian *Peabody picture vocabulary*, kognitif, kemampuan motorik serta tingkat intelegensi.

Hasil uji analisis dengan t-test pada variabel kosa kata/vocabulary menunjukkan bahwa nilai mean = -0.145 dan standar deviasi = 0.20068 sedangkan nilai p value (*sig.*) = 0.000, dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) atau p value (*sig.* $0.000 < 0,05$) berarti bahwa metode DTT berpengaruh signifikan untuk meningkatkan perbendaharaan bahasa dan bicara terutama pada aspek kosa kata anak retardasi mental di SLB YAAT Surakarta. Menurut Soedjito dalam Tarigan (1994) kosakata merupakan: (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara; (3) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan; dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Menurut Kridalaksana dalam Tarigan (1994) yang menyatakan bahwa kosakata adalah (1) komponen bahasa yang memuat secara informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; dan (3) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis.

Pada variabel *Two critical Elements* atau dua elemen penting menunjukkan bahwa nilai mean = -22.33 dan standar deviasi = 9.71431, sedangkan nilai p value (*sig.*) = 0.000, dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) atau p value (*sig.* $0.000 < 0,05$) berarti bahwa metode DTT berpengaruh signifikan untuk meningkatkan perbendaharaan bahasa dan bicara khususnya pada perintah tingkat

frase yaitu perintah dengan dua elemen penting pada anak retardasi mental di SLB YAAT Surakarta.

Pada variabel *three critical element* atau tiga elemen penting menunjukkan bahwa nilai mean = -17.00 dan standar deviasi = 16.43168 sedangkan nilai p value (*sig.*) = 0.000, dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) atau p value (*sig.* $0.000 < 0,05$) berarti bahwa metode DTT berpengaruh signifikan untuk meningkatkan perbendaharaan bahasa dan bicara khususnya pada perintah tiga kata yaitu perintah dengan tiga elemen penting pada anak retardasi mental di SLB YAAT Surakarta.

Pada variabel *four critical element* atau empat elemen penting menunjukkan bahwa nilai mean = -12.33 dan standar deviasi = 14.06471 sedangkan nilai p value (*sig.*) = 0.000, dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0.05$) atau p value (*sig.* $0.000 < 0,05$) berarti bahwa metode DTT berpengaruh signifikan untuk meningkatkan perbendaharaan bahasa dan bicara khususnya pada perintah empat kata yaitu perintah dengan empat elemen penting pada anak retardasi mental di SLB YAAT Surakarta.

Kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa yang dimiliki seseorang ataupun juga dimiliki seseorang pembicara. Kosakata ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa, sebab penguasaan kosakata sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbahasa. Semakin banyak kosakata yang dimiliki, semakin terampil pula seorang dalam berbahasa.

Menurut Smith (2001), Discrete Trial dianggap sebagai metode pengajaran yang efektif untuk anak kebutuhan khusus salah satunya pada anak retardasi mental, karena anak-anak dengan retardasi mental

sering tidak memiliki keinginan untuk belajar seperti rekan-rekan khas mereka. Artinya, anak-anak dengan retardasi mental sering mengalami kesulitan belajar melalui mengamati orang lain atau menjelajahi lingkungan mereka; serta kesulitan terlibat dengan, bermain dengan atau berbicara dengan orang lain. Namun metode ini juga data digunakan pada anak kebutuhan khusus salah satunya pada anak reterdasi mental.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode *Discrete Trial Training (DTT)* dalam meningkatkan kemampuan perbendaharaan bahasa dan bicara pada anak retardasi mental di SLB YAAT Surakarta dari sebelum diberikan latihan dengan dan sesudah diberikan latihan dengan metode DTT. Selain itu, diketahui pula bahwa metode DTT dapat diterapkan untuk melatih kemampuan pendaharaan bahasa dan bicara anak kebuthan khusus lainnya dan juga pada anak normal.

Namun demikian, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada semua anak retardasi mental atau semua kondisi di Indonesia karena terdapat beberapa kelemahan antara lain jumlah sampel penelitian yang masih terbatas, derajat gangguan kemampuan kognitif yang berbeda, intensitas durasi dan frekuensi, situasi dan kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif pada waktu berlangsungnya pengambilan data dengan instrumen tes (adanya distraksi suara dari kelas lain, suara kendaraan, atau suara guru yang mengajar dari kelas lain).

Saran untuk penelitian ini adalah:

1. Bagi Masyarakat atau orang tua hendaknya senantiasa memberikan

perhatian yang cukup terhadap perkembangan bahasa dan bicara pada anak-anaknya.

2. Bagi Institusi pendidikan, kerjasama yang baik antara sekolah, guru dan orang tua akan sangat membantu keberhasilan anak dan mempercepat proses penyelesaian masalah yang dihadapi oleh anak disekolah maupun dirumah.
3. Bagi Terapi wicara, latihan dengan menggunakan metode *Discreat trial trining* dapat di gunakan pada anak kebutuhan khusus lainnya, dan juga mengajarkan bahasa pada anak normal karena prinsip belajar dengan metode ini adalah mengulang-ulang sampai anak paham apa yang dipelajari dan disertai dengan reward atau hadiah sehingga anak semakin semangat belajar dan menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, 1995. Pengantar dan Praktek Komunikasi. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Depdiknas. (2005). Kebijakan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta (online). Tersedia di [<http://www.dikdasmen.depdiknas.go.id/html/plb/plb-kebijakan.htm>]
- DSM IV. 1995., Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder. Fourth Edition. Washington DC
- Effendy, O., 2003, Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek), Bandung, PT Remaja Rosdakarta Erlangga.
- Febrisma N. (2013), Upaya meningkatkan kosa kata melalui metode bermain peran pada anak tuna

- grahita ringan, jurnal ilmiah pendidikan khusus E-Jupekhu. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>. volume 2 no 2 Mei 2013.
- Harun Rasyid, Mansyur & Suratno (2009), Penilaian Hasil belajar. CV. Wacana Prima, Bandung
- Husain Junus, (1996), Seputar Jurnalistik Solo, CV Aneka
- Lumbantobing SM, (2001). Anak dengan mental terbelakang. Sari Pediatri, Vol. 2, No. 3, Desember Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Lyons, J., 1981. Language and Linguistics: An Introduction. Cambridge University Press.
- Nicolosi, L., Harryman, M.A., Kresheck J. (1978). Terminology of Communication Disorders, Baltimore : Williams dan Wilkins
- Santrock, J. 2007. Psikologi Suatu Pengantar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Smith, T. (2001). Discrete Trial Training in the Treatment of Autism. Focus on Autism and Other Developmental Disabilities, 16, 86-92. DOI: 10.1177/108835760101600204
- Sularyo TS. Tumbuh kembang anak dengan minat khusus pada aspek pencegahan Tuna grahita. Disampaikan pada seminar sehari jangan sampai anakku tuna grahita, Jakarta, 21 November, 1992.
- Tarigan, H.G. (1994). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa, Bandung
- Webster RI. (2006). The clinical spectrum of developmental language impairment in school aged children: language, cognitive and motor findings. Pediatrics.
- WHO (1998) Primary prevention of mental neurological and psychosocial disorders. Geneva, WHO